

STRATEGI PEMBELAJARAN PADA SISWA DENGAN INTELLECTUAL DISABILITY

Ida Fitri Shobihah

STAI Daruttaqwa Gresik

fitri.fadlil@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran dilakukan guna meningkatkan kemampuan siswa baik dalam akademik maupun non akademik. Berbagai upaya dilakukan sekolah guna mencapai tujuan dari pembelajaran. Mulai dari membangun sistem, melengkapi fasilitas dan meningkatkan kualitas guru. Akan tetapi, beragamnya kemampuan yang dimiliki siswa merupakan hal penting dalam mempengaruhi keberhasilan dari proses pembelajaran. Hambatan-hambatan yang muncul dalam pembelajaran salah satunya adalah kemampuan siswa secara kognitif atau intelektual. Siswa yang tidak mudah mengikuti pembelajaran sebagaimana siswa lainnya kecenderungan menunjukkan adanya intellectual disability. Untuk dapat mengatasi kondisi tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga hambatan dapat diatasi. Diantaranya strategi yang dapat dilakukan yaitu pembelajaran menggunakan alat bantu, pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pelaku, dan pembelajaran dengan menekankan pengalaman flow.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran, Siswa, Intellectual Disability*

1. PENDAHULUAN

Individu dengan intellectual disability menggambarkan adanya kondisi yang tidak normal, individu tersebut mengalami permasalahan intelegensi, tidak sebagaimana umumnya yang terjadi pada individu secara umum. Intelegensi merupakan suatu gambaran mengenai tiga hal, yakni pertama menggambarkan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Kedua, menunjukkan kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif. Dan ketiga adalah kemampuan untuk memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali (Chaplin, 1968). Sehingga, individu yang mengalami intellectual disability berarti ia memiliki hambatan pada ketiga kemampuan tersebut. Retnaningsih dan Hidayat (2012) menyebutnya sebagai anak yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata.

Setiap individu memiliki kapasitas intelegensi atau kecerdasan yang berbeda-beda, batasan kapasitas kecerdasan individu seringkali dilihat melalui dua hal, pertama dengan melihat kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan kedua adalah kapasitas untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu, baik yang lahir dengan kecerdasan sebagaimana pada umumnya atau dengan intellectual disability, tetap dapat diupayakan untuk mencapai kecerdasan yang lebih baik dan dapat membantu individu untuk memiliki kepribadian yang baik pula. Karena kecerdasan seseorang dapat mengarahkan perilaku yang akan dilakukan. Sehingga perlu untuk memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki setiap individu untuk

memandu kehidupan sehari-hari ke arah yang positif, karena faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan intelegensi individu (Rivaie, 2011).

Anak yang mengalami intellectual disability cenderung mengalami learning disability (kesulitan belajar). Intelegensi menunjukkan kapasitas belajar dari individu, sehingga intelegensi seseorang terkait erat dengan proses pembelajaran yang dialami (Sternberg, 2008). Kesulitan belajar ditunjukkan dengan ciri-ciri adanya kemampuan persepsi yang rendah, kesulitan menyadari tubuh sendiri, kelainan kegiatan gerak dan kesulitan ketrampilan psikomotor. Keadaan tersebut dikarenakan faktor genetik, biologis dan lingkungan. Kondisi ini semakin Nampak ketika dalam pembelajaran mengalami poor teaching yakni pembelajaran yang kurang efektif (Ghufron & Rismawita, 2015).

Siswa dengan intellectual disability dapat diidentifikasi dengan baik ketika dalam pendidikan tingkat dasar. Pada tahap usia 7-11 tahun secara kognitif sampai pada tahap operasional konkrit yang mana anak mulai belajar berpikir logis. Ketika mengalami hambatan secara kognitif pada tahap tersebut tentu akan menghambat pula proses pembelajaran yang dilalui dalam program pendidikannya (Ghufron & Risnawati, 2015). Sehingga, pada masa pendidikan dasar merupakan masa penting untuk dapat memberikan pembelajaran yang tepat pada siswa dengan intellectual disability demi proses pembelajaran pada jenjang selanjutnya.

Intellectual disability menunjukkan adanya keterlambatan perkembangan secara intelektual yang disebut Nevid, Rathus dan Greene (2005) sebagai retradasi mental. Kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dikategorikan berdasarkan derajat keparahan, yakni ringan (skor IQ 50-70), sedang (skor IQ 35-39), berat (skor IQ 20-34) dan parah (skor IQ dibawah 20). Sebagian besar anak penyandang retradasi mental mayoritas berada pada derajat ringan. Anak yang mengalami intellectual disability memiliki peluang empat kali lipat lebih besar dari anak normal untuk mengalami gangguan belajar seperti ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*).

Pembelajaran di sekolah pada umumnya cenderung lebih berpusat pada guru atau pengajar. Meski demikian, para siswa kebanyakan cukup mampu mengikuti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan baik. Ketika siswa mengalami kesulitan untuk memahami, ia akan mempelajarinya sendiri di luar jam kelas. Namun, bagaimana dengan siswa yang memiliki hambatan secara kognitif yang disebut dengan intellectual disability? Pembahasan lebih lanjut akan menjelaskan beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk siswa dengan intellectual disability sehingga, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini merupakan metode dengan menggunakan studi literatur dimana mencari referensi dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel dan referensi yang lainnya yang sesuai dengan pembahasan pada artikel ini. Studi literatur digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan materi/topik bahasan dalam artikel ini yang kemudian di uraikan, dianalisis, dan diberikan penjelasan sesuai konsep topik yang dibahas. Penulisan artikel ini sesuai dengan prosedur studi pustaka dan semua ide, gagasan serta informasi yang kami dapatkan kemudian dijadikan satu kesatuan dan menyeluruh

3. PEMBAHASAN

Keterbatasan yang ada pada individu dengan intellectual disability harus mampu ditangani melalui pembelajaran yang tepat, sehingga individu tersebut tetap dapat memiliki prestasi akademik, kemampuan sosial dan kepribadian yang baik. Kesulitan belajar pada siswa dengan intellectual disability dapat diatasi dengan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan

perkembangan kognitifnya (Ghufron & Risnawita, 2015).

Perkembangan pendidikan di Indonesia yang semakin baik ini telah menunjukkan adanya berbagai alternatif metode pembelajaran yang dapat menyenangkan siswa secara keseluruhan seperti pada kurikulum 2013. Akan tetapi, setiap kelas memiliki siswa dengan beragam potensi intelektual. Tentu keadaan tersebut mempengaruhi dinamika proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa dengan intellectual disability tentu membutuhkan metode pembelajaran yang lebih efektif. Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif sebagaimana berikut:

3.1 Pembelajaran Menggunakan Alat Bantu

Pada zaman modern ini teknologi berkembang dengan pesat, hampir disetiap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari penggunaan teknologi. Begitu juga dalam dunia pendidikan, melalui perkembangan teknologi dapat juga membantu mempermudah atau mempercepat proses pendidikan dalam mencerdaskan anak bangsa. Ratty, Kontu & Pirttimaa (2016) menekankan adanya gambar, video, rekaman suara, dan alat peraga lain yang dapat membantu guru dalam mengajari anak dengan intellectual disability.

Sebagaimana yang juga dilakukan oleh Yakubova dan Teresa (2013), menggunakan elektronik IWB (*Interactive White Board*) dalam pembelajaran pada siswa autisme dan intellectual disability. Ketika siswa diberikan tugas dengan adanya IWB, siswa lebih cepat mempelajari tugas dan menyelesaikannya dengan baik. Teknik IWB tersebut dilakukan dengan cara pemberian video klip mengenai langkah dalam penyelesaian tugas (dalam penggunaan IWB tersebut tugasnya adalah membersihkan cermin, wastafel dan lantai) yang kemudian mereka diminta untuk memantau secara mandiri kebenaran dari langkah-langkahnya melalui IWB tersebut.

Setelah pemberian intervensi tersebut, siswa diuji kembali untuk diminta mengerjakan tugas yang sama dengan saat intervensi, tetapi tidak menggunakan IWB, dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan yang luar biasa sebagaimana ketika intervensi diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan intellectual disability mampu untuk belajar dengan baik. Meski proses awal untuk membuat paham akan tugas yang diberikan, mereka membutuhkan strategi yang lebih nyata, dengan menghadirkan secara visual (penglihatan), auditori (pendengaran) dan kinestetik (praktek).

Tetapi, ketika mereka telah paham mereka tidak membutuhkan panduan langkah secara detail untuk melakukannya kembali, cukup dengan instruksi. Dan hasil yang diperoleh tidak bersifat sementara (ketika intervensi saja), tetapi dapat menjadi kebiasaan perilakunya.

Contoh lain, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Soltani, Samsilah, Maria dan Chan (2011) melakukan pembelajaran dengan menghadirkan alatnya secara langsung, yakni musik dengan alat musik sopran. Siswa dengan intellectual disability bukan berarti tidak bisa bermain musik. Dengan cara sederhana, siswa bukan mempelajari notasinya, melainkan mengenali suara dengan hafalan dan pendengaran. Mereka diminta untuk menyelesaikan tugas musik dari level melodi paling sederhana hingga paling kompleks. Mereka dapat melakukan tugas-tugas tersebut dengan baik dan bahkan semakin tertantang ketika tugas yang diberikan jelas dan pasti.

Melakukan pengajaran terhadap siswa dengan intellectual disability tentu tidak akan cukup dengan instruksi yang bersifat abstrak, penjelasan yang bersifat abstrak, karena mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak. Sehingga, dapat dilakukan pembelajaran dengan maksimal melalui penggunaan alat peraga/alat bantu sebagai penjelasan secara konkrit pada siswa dengan intellectual disability. Alat bantu bisa diperoleh dengan mudah, disesuaikan dengan tema yang akan dipelajari saat itu. Misalnya melakukan perhitungan dengan menggunakan penjumlahan permen. Berarti pengajar harus menyiapkan permen untuk praktek secara langsung mengenai proses perhitungan tersebut.

3.2 Pembelajaran Dengan Melibatkan Siswa Sebagai Pelaku

Pembelajaran pada siswa dengan intellectual disability tidak hanya berpusat pada guru. Fungsi guru dalam proses pembelajar bukanlah sebagai “yang tahu segalanya” tetapi, lebih pada sebagai pendamping, fasilitator atau sejenisnya yang sifatnya bukan pemeran utama. Kedudukan siswa dengan intellectual disability dalam proses pembelajaran tidak bisa memahami pelajaran hanya dengan mendengarkan ceramah dari guru. Mereka butuh untuk melakukan secara langsung dengan obyek yang nyata agar dapat memahaminya dengan tepat (Kurniawati & Marini, 2015). Seperti yang dilakukan oleh Yakubova dan Teresa (2013) dalam penelitiannya mengajarkan siswa untuk melakukan cara membersihkan cermin, wastafel dan lantai. Mereka tidak berhenti pada melihat video orang

yang melakukan tugas tersebut. Tetapi, mereka juga menjadi pelaku, yakni yang melakukan secara langsung tugas-tugas tersebut.

Kemampuan intelektual yang terhambat pada siswa intellectual disability bukan berarti mereka tidak bisa dipercaya untuk melakukan sesuatu dengan mandiri. Hasil penelitian dari Shogren, Anthony, Susan, Michael, dan Youngshil (2014) dengan pemberian model SDLMI (Self-Determined Learning Model of Instruction) guru dan siswa semakin memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa siswa dengan intellectual disability juga mampu menentukan jalan mereka sendiri dalam menyelesaikan berbagai tugas seperti menentukan tujuan, memecahkan masalah dan kemudian berusaha mempraktekannya. Proses SDLMI ini dilakukan dengan 3 tahap, yaitu mengatur sasaran, action, dan menyesuaikan antara tujuan dengan planning. Ketika siswa melakukan 3 tahap tersebut, guru wajib mendampingi siswanya untuk mengetahui kemampuan dan ketrampilan dari masing-masing siswa.

Sebelum ketrampilan SDLMI diberikan pada pengajar, para pengajar cenderung memiliki persepsi terhadap muridnya bahwa mereka tidak memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk melakukan tugas dengan menentukan solusi sendiri. Tetapi, setelah pengajar diberi pelatihan SDLMI dan kemudian mampu menerapkannya kepada siswa-siswanya persepsi tersebut berubah dari yang tidak yakin menjadi yakin (Shogren, Anthony, Susan, Michael, dan Youngshil, 2014). Pelajaran yang berharga dapat kita peroleh dari penelitian tersebut bahwa siswa dengan keterbatasan intelektual juga mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal tersebut yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, karena semakin siswa terlibat dalam pembelajaran semakin mudah siswa memahami tugas yang diberikan.

Perkembangan Pendidikan secara umum saat ini sudah mulai menerapkan pembelajaran dengan siswa sebagai pelaku. Tetapi, dalam prakteknya siswa yang dipercaya sebagai pelaku ketika pembelajaran lebih cenderung siswa yang normal. Sehingga penjelasan di atas menegaskan bahwa guru disarankan untuk dapat memaksimalkan siswa untuk berperan sebagai pelaku, baik siswa normal maupun siswa yang mengalami intellectual disability.

3.3 Pengalaman Flow

Siswa dengan intellectual disability tidak mudah merasakan pengalaman flow, yaitu pengalaman ketika individu melakukan sesuatu

dan ia menikmatinya. Pengalaman flow ini dikembangkan oleh Csikszentmihalyi, dengan penjabarannya melalui 6 dimensi dan 3 kondisi yang memfasilitasi pengalaman tersebut. Enam dimensi tersebut adalah tingkat konsentrasi, merasa dikontrol dalam kegiatan, hilangnya kesadaran diri, penggabungan tindakan dan kesadaran, hilangnya persepsi waktu saat kegiatan, dan perasaan otonomi. Dan tiga kondisi tersebut adalah memiliki kegiatan dengan tujuan yang jelas, memberikan umpan balik secara langsung dan keseimbangan antara ketrampilan dan tantangan (Soltani, dkk, 2011).

Pada siswa intellectual disability untuk mencapai pengalaman flow harus mencapai keseimbangan antara ketrampilan dan tantangan secara optimal. Mereka akan semakin flow ketika kedua unsur tersebut sama-sama tinggi. Contoh dalam penelitian Soltani, dkk (2011) adalah mencapai pengalaman flow dengan musik. Terdapat 4 kondisi yang diuji coba, yakni dengan tantangan optimal (peserta diberi tugas membuat melodi dari yang sederhana hingga kompleks), tanpa tantangan (peserta dibebaskan, tidak ada tugas baru, hanya mengulang kondisi pertama dan diperbolehkan berinovasi), dengan tantangan optimal sebagaimana pada kondisi pertama (ada tugas baru yang jelas), tidak ada tugas yang pasti tetapi mereka harus melakukan eksperimen melodi untuk memperoleh musik yang original.

Keempat kondisi tersebut menunjukkan hasil yang berbeda, pada kondisi satu, tiga dan empat, para siswa memiliki tingkat pengalaman flow yang tinggi karena adanya tantangan yang optimal. Sedangkan pada kondisi dua, siswa mengalami penurunan terhadap pengalaman flow, mereka merasa bosan dengan kondisi tersebut karena tidak ada tantangan optimal. Mungkin berbeda dengan siswa yang normal, ketika diberi kebebasan justru semakin inovatif. Tetapi, mereka yang mengalami intellectual disability butuh akan rangsangan untuk mencapai ketrampilan yang maksimal dengan tantangan yang optimal.

Ketika siswa mampu mencapai pengalaman flow dalam pembelajaran yang diikuti, mereka akan dengan lebih mudah mengikuti pelajaran tersebut dan menikmatinya. Sehingga, kelas menjadi kondusif. Tidak hanya pada individu dengan intellectual disability, individu yang lainnya pun ketika melakukan segala sesuatu dan bisa menikmatinya, maka akan lebih bisa menjalankan aktivitasnya tersebut dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. Siswa dengan intellectual disability juga memiliki perasaan yang bisa diolah dan mempengaruhi dalam perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan ketiga model tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran pada siswa dengan intellectual disability membutuhkan peran penting seorang guru/pendamping, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, penggunaan alat bantu dalam pembelajaran dan pencapaian makna kegiatan pembelajaran dengan pengalaman flow. Siswa dengan Intellectual Disability bukan berarti tidak mampu melakukan tugas-tugas, tetapi mereka mampu hanya saja membutuhkan latihan dan pendampingan yang lebih dari siswa dengan intelektual yang tidak bermasalah.

Telahir dengan intellectual disability tentu bukan keinginan setiap individu. Tetapi, dengan keterbatasan kemampuan tersebut tidak menjadi hambatan untuk tetap bisa mengembangkan potensi diri dengan sebaik mungkin, karena kecerdasan bisa dikembangkan melalui proses belajar yang kaya akan pengalaman dan hal baru yang dapat membuat mereka bisa berkembang dengan optimal bahkan dapat melebihi mereka yang telah terlahir dengan intelektual normal. Strategi-strategi yang sudah dipaparkan tersebut tentu perlu dikembangkan terus menerus untuk menemukan pembelajaran yang lebih efektif terutama bagi siswa dengan intellectual disability.

4. KESIMPULAN

Siswa dengan intellectual disability mengalami hambatan secara kognitif, tetapi bukan berarti mereka tidak bisa belajar dengan baik. Dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat menciptakan pembelajaran yang efektif diantaranya dengan menggunakan alat bantu/peraga, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan mencapai pengalaman flow. Melalui ketiga strategi tersebut siswa akan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Dengan keterbatasan yang dimiliki bukan berarti mereka tidak bisa mencapai prestasi yang baik. Mereka hanya membutuhkan pendampingan yang lebih detail dan kontinyu, daripada siswa dengan kapasitas intelektual yang sebagaimana pada umumnya. Karena melalui pengalaman-pengalaman dari proses belajar yang dialami, siswa akan mampu mempelajari apa yang seharusnya dipelajari.

REFERENSI

- Chaplin, J.P. 1968. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Ghufroon, M. N. & Risnawita, R. 2015. Kesulitan Belajar pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan. Elementary, vol.3, no.2.

- Kurniawati, A. & Marini, G. 2015. Factors Associated with Learning Disability in School Age Childern. *The Sun*, vol.2(2).
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Ratty, L. M. O., Kontu, E. K., & Pirttimaa, R. A. 2016. Teaching Childern with Intellectual Disabilities: Analysis of Research-Based Recommendations. *Journal of Education and Learning*, vol.5, no.2.
- Retnaningsih, I. & Hidayat, R. 2012. Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya. *Jurnal Psikologi*, vol.39, no.1, 13-24.
- Rivaie, W. 2011. Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 2, No. 1.
- Shogren, K. A., Anthony J. P., susan B. P., Michael L. W., & Youngshil P. 2014. Impact of the Self-Determined Learning Model of Intstruction (SDLMI) on Teacher Perceptions of student Capacity and Opportunity fir Self-Determination. *Education and Training in Autism and Developmental disabilities*, 2014, 49 (3), 440-448.
- Soltani, A., Samsilah R., Maria C. A., & Chan C. J. 2011. Facilitating Flow Experience in People with Intellectual Disability Using a Music Intervention Program. *International Journal of Psychological Studies*, Vol. 3., No.2; Desember 2011. www.ccsenet.org/ijps
- Sternberg, R. J. 2008. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yakubova, G. & Teresa T. D. 2013. Brief Report: Learning Via the Electronic Interactive Whiteboard for Two Students with Autism and a Students with Moderate Intellectual Disability. *Journal Autism Dev Disord*,43: 1465-1472, DOI 10.1007/s10803-1682-x.